

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Perkembangan investasi saham di pasar modal Indonesia semakin populer. Pengambilan harga merupakan salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan para calon investor (Ilhamsyah *et al.*, 2020). Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham, hal tersebut dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Dengan demikian investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut guna mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham (Aprillia *et al.*, 2020). Menurut Susanti (2016), investasi tidak hanya dapat memberi keuntungan, karena pengembalian yang diperoleh dari hasil investasi akan berbanding lurus dengan risiko yang akan didapatkannya. Semakin besar keuntungan yang akan didapatkan, maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang akan diterima oleh investor.

Pergerakan naik turun saham akan menghasilkan *return* saham, *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Mahasaraswati, 2020). Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor (Handayani dan Destriana, 2021). Selain itu, *Return* saham yang cukup tinggi mencerminkan keadaan suatu perusahaan yang baik demikian sebaliknya (Setyawan, 2020). Secara normatif, investor akan cenderung menginvestasikan dananya pada saham yang dianggap berpotensi memberikan *return* yang tinggi dan berpotensi memiliki pertumbuhan yang baik dalam jangka panjang (Nugroho, 2020).

Menurut Nugroho (2020) harga saham sangat menentukan *return* saham yang dihasilkan. Harga saham menjadi indikasi bahwa *return* saham pada perusahaan

tertentu mengalami masalah dikarenakan pergerakan harga saham itu sendiri. Teori pasar modal menyebutkan bahwa tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor tidak selalu menjanjikan suatu *return* positif yang pasti bagi investor (Edi

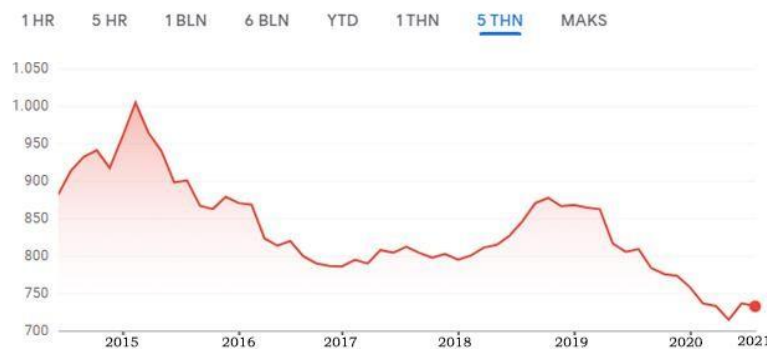
*et al.*, 2018). Hal ini disebabkan besar kecilnya *return* saham yang dapat diindikasikan dengan fluktuasi harga saham atau dengan menganalisa dari pergerakan indeks pada sektor tertentu (Lestari *et al.*, 2015).

Menurut Stella dan Mustika (2018) Harga saham terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran. Kinerja saham mengimplikasikan kinerja pasar perusahaan dan dapat diukur dengan harga saham yang beredar di pasar modal. Kinerja yang baik akan memberikan *return* yang tinggi kepada investor, sedangkan kinerja saham yang buruk akan menghasilkan *return* perusahaan yang rendah atau bahkan tidak memberikan *return*. Hal tersebut berkaitan dengan teori sinyal yang menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk investor.

Saat ini menurut laporan dari *Indonesia Property Market Outlook 2022* (Agya, 2022) pertumbuhan bisnis *property* dan *real estate* menurun secara signifikan dikarenakan tingkat daya beli masyarakat yang mengalami penekanan dan cenderung turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini terjadi dikarenakan penurunan harga properti nasional yakni sebesar -0,55%. Dengan daya beli konsumen yang turun drastis yang membuat kinerja perusahaan menurun dan membuat investor bereaksi dipasar modal, sehingga nilai indeks pun ikut terdampak.

Sebagaimana dilansir dari Tamara, Nurhikmah. 2020. Peluang Untung di Balik Sejarah Kejatuhan Terburuk Bursa Saham. <https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5ead7177b2278/> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2022 pukul 23.47 menyebutkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2020 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah pada tahun 2018 juga mengalami penurunan drastis yang mencapai minus 2,54%. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sebagian sektor mengalami kinerja saham yang buruk, dan salah satu yang terbesar yang mengalami penurunan adalah indeks sektor *property* dan *real estate*. Menurut riset yang dilakukan Adi (2019), indeks sektor *property* dan *real estate* merupakan penyebab terbesar menurunnya nilai IHSG

secara umum. Pergerakan indeks harga saham sektor *property* dan *real estate* menunjukkan pergerakan menurun dibandingkan dengan sektor lain di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga terlihat dari pergerakan harga saham dari emiten sektor *property* dan *real estate*. Menurut Sari dan Nardo (2022), empat belas dari tujuh belas emiten atau sebesar 82% emiten *property* dan *real estate* mengalami penurunan harga saham cukup tajam pada kuartal III tahun 2020 sampai kuartal pertama pada tahun 2021, setelah sebelumnya mengalami kenaikan. Selanjutnya, Berdasarkan pergerakan Indeks Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* di *Google Finance*, selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 sampai tahun 2020, sektor tersebut mengalami penurunan sebesar 16,89 %, dan berikut adalah datanya:



**Gambar 1.1 Indeks Kinerja Saham IDX Sector Properties dan Real Estate**

Sumber: *Google Finance*, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa kinerja harga saham pada sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan yang signifikan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2016 kinerja indeks tersebut mengalami penurunan 5,61% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 3,73%. Penurunan pada tahun 2018 menunjukkan kinerja terburuk yang mencapai hingga -9,64% meskipun pada tahun 2019 mengalami peningkatan namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar -11,75%. Turunnya indeks harga saham tersebut merupakan dampak dari ketidakpastian ekonomi akibat resesi ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 2020. Indonesia resmi mengalami resesi setelah perekonomian kuartal ketiga pada tahun 2020 yang tercatat minus dibandingkan periode yang sama pada tahun 2019. Sektor *property* dan *real estate* memiliki risiko ekonomi makro yang umum sehingga tidak dapat didiversifikasi dan menghasilkan *return* yang rendah di pasar modal (Fachrudin *et al.*, 2020).

Selain itu, menurut studi yang dilakukan Fachrudin *et al.*, (2020), fenomena investasi saham pada sektor *property* dan *real estate* merupakan investasi yang memiliki resiko yang relatif tinggi karena memiliki beberapa keterbatasan seperti pasar yang terlokalisasi, heterogen, tidak likuid, perlakuan pajak yang tinggi, dan tidak memiliki informasi yang simetris. Hal ini membuat investasi di sektor tersebut memiliki *return* yang cenderung rendah. Studi tersebut didukung dengan riset yang dilakukan Lee dan Jang (2022) yang menemukan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* sebagian dipengaruhi oleh perubahan nilai asset yang dimilikinya, perusahaan dianggap rentan terhadap ketidakpastian atau risiko sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada sektor tersebut. Hal ini juga akan menunjukkan perilaku investor dalam berinvestasi yang tercermin dari pergerakan indeks harga saham sektor tersebut.

Pergerakan indeks harga saham merupakan indikasi signal yang diterima investor akan kinerja perusahaan (Darusman dan Prasetiono, 2015). Kinerja perusahaan merupakan faktor dalam menurunnya *return* saham (Ramadhanty dan Budiasih, 2020). Menurut Pranyoto *et al.*, (2017), *return* saham memiliki tingginya volatilitas yang tinggi sehingga sulit untuk dilakukan prediksi pergerakan baik dalam dampak jangka pendek atau pun jangka panjang. Selain itu, menurut Ardana (2019), ada risiko yang timbul pada tingkat *return* saham yang dihasilkan oleh karena itu diperlukan teknik analisis yang baik dalam memperoleh tingkat *return* maksimal. Salah satu analisis dalam menganalisa kinerja perusahaan yaitu analisis fundamental. Analisis fundamental memerlukan beberapa indikator yaitu rasio atau indeks. Interpretasi dari macam-macam rasio dan indeks dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi keuangan perusahaan (Wijayani dan Hermuningsih, 2020). Perusahaan dengan indikasi gangguan keuangan (*financial distress*) membuat *return* menurun, hal ini dikarenakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, yang berujung pada kebangkrutan perusahaan (Putri *et al.*, 2020).

Menurut Hardiani dan Hakim (2021), salah satu dari indikasi tersebut dapat di analisa dengan nilai buku perusahaan yang mengukur tingkat liabilitas. Hal ini merupakan analisis fundamental yang menggunakan *book to market ratio* dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. *Book to Market Ratio* merupakan rasio

yang sering digunakan dalam menganalisis besarnya keuntungan dari saham dan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan melalui kemampuan nilai buku dengan harga pasarnya (Jensen *et al.*, 2018). *Book to Market Ratio* adalah kemampuan nilai buku dari nilai pasar perusahaan (Darusman dan Prasetiono, 2015). Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten, sedangkan nilai pasar adalah harga dari saham dipasar modal pada saat tertentu. Nilai ini berguna untuk mengetahui saham mana yang tumbuh (*growth*) sehingga investor dapat membandingkan nilai saham dari suatu saham untuk meminimalkan resiko yang ada sehingga *return* yang didapat pun bisa dikendalikan dengan baik (Putra, 2010).

Semakin tinggi *book to market ratio*, semakin rendah pasar menghargai saham perusahaan. Rendahnya nilai pasar saham perusahaan membuat kecilnya kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* (Nugroho, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Rahmawati *et al.*, (2019), *book to market* memiliki hubungan positif dengan *return* saham. Hubungan positif tersebut terjadi dikarenakan saham bernilai secara rasional dengan perbedaan sistematis dalam *return* yang dihasilkan. Oleh karena itu, membuat nilai buku perusahaan memiliki sensitifitas terhadap faktor risiko umum sebagai *return* yang diharapkan. Variabel ini menjadi ukuran satu-satunya sebagai efek penetapan harga dari *book to market* (Handayani dan Destriana, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *book to market ratio* yang tinggi akan cenderung memberikan *return* saham yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Handayani dan Destriana (2021) menemukan bahwa indikasi adanya pengaruh *book to market ratio* terhadap *return* saham yang memiliki korelasi positif. Kolerasi positif tersebut dikarenakan perusahaan mengalami *overvalue* dan mencerminkan keuntungan masa depan bagi perusahaan yang memberi sinyal ke investor bahwa kinerja perusahaan berada pada titik yang menguntungkan.

Selain itu, menurut Justinaa (2017) bahwa *book to market ratio* mempunyai hubungan negatif terhadap *return* saham. Hubungan negatif tersebut disebabkan perusahaan mengalami indikasi kesulitan keuangan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja buruk dan cenderung mengalami kesulitan keuangan atau mempunyai prospek yang kurang baik sehingga

mempengaruhi *return* saham yang dihasilkan perusahaan. Penelitian (Darusman dan Prasetiono, 2020) juga mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara *book to market ratio* dengan *return* saham. Hubungan negatif tersebut disebabkan karena perusahaan memiliki *earnings* negatif yang merupakan akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit dalam mempertahankan nilai pasarnya, karena menyangkut hubungan efektivitas pemanfaatan modal yang memburuk dari efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Selain itu, menurut Ghosh dan Dutta (2016), menyebutkan terdapat faktor penentu *return* saham yang lain selain *book to market ratio* yaitu salah satunya *profitability*. *Profitability* sering dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat *profitability* yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya (Setiyawan, 2020). *Profitability* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal dan aset yang bekerja didalamnya (Mardiana dan Wuryani, 2019). Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas ini ditunjukkan dari *exp. profitability* yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Nelfani Juliani dan Rahayu, 2016). Menurut Nugroho dan Yulianto (2020), perbedaan *profitability* dan *exp. Profitability* adalah total aset yang digunakan adalah rata-rata total aset (awal dan akhir tahun) selama periode perhitungan. *Exp. profitability* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dimilikinya dengan tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun setelah periode *actual*. Menurut (Rahmawati et al., 2019), *profitability* juga menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, aset dan lain sebagainya. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dan juga untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Rohma (2018) *profitability* secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Pengaruh positif tersebut dikarenakan produktifitas seluruh

dana perusahaan yang digunakan dengan baik sehingga meningkatkan laba perusahaan. Sejalan dengan hal itu, Rahmawati *et al.*, (2019) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat *return* saham secara positif. Hubungan positif tersebut dikarenakan oleh laba yang dihasilkan perusahaan lebih besar daripada liabilitas sehingga perusahaan mendapatkan pandangan baik bagi investor. Penelitian tersebut menerangkan bahwa laba suatu perusahaan yang besar maka *return* saham yang dihasilkan perusahaan juga akan menaik dengan signifikan. Tingkat *profitability* menjadi elemen penting karena menjadi dapat menggambarkan sejauh mana tingkat pengelolaan asset dalam menghasilkan laba sehingga dapat bersaing dipasar dalam mendapatkan profit yang maksimal, *return* yang dihasilkanpun ikut meningkat (Komara *et al.*, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ramadhanty dan Budiasih (2020), menemukan *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hubungan negatif tersebut disebabkan perusahaan menahan laba untuk mengurangi hutang, tetapi tidak menambah kapasitas produksi, atau membuka cabang baru perusahaannya. Hal itupun dijelaskan pada penelitian Bustami dan Heikal (2019), yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *retrun* saham. Hubungan negatif tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kemunduran akibat menurunnya *net income* perusahaan.

Selain *book to market* dan *profitability*, terdapat faktor lain dalam mempengaruhi *return* saham yaitu *investment* (Nugroho, 2020). *Investment* adalah pengelolaan dari aset yang dapat memberikan pengembalian di masa depan dan merupakan komitmen perusahaan terhadap aset dan sumber daya lainnya dalam jangka waktu untuk menghasilkan keuntungan (Brigham dan Houston, 2010). Menurut penelitian O'Donovan (2021) yang menyebutkan hubungan antara *investment* akan menggambarkan anomali pertumbuhan aset sering disebut sebagai faktor *return* saham. Investor akan melihat pertumbuhan aset dalam menganalisis prospek perusahaan dengan pertumbuhan tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Menurut Zulia *et al.*, (2017), bahwa *investment* memiliki pengaruh positif terhadap *retrun* saham. Hubungan positif tersebut dikarenakan

perubahan nilai asset yang dimilikinya, perusahaan dianggap rentan terhadap ketidakpastian atau risiko sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada sektor tersebut. Hal ini juga akan menunjukkan perilaku investor dalam berinvestasi yang tercermin dari pergerakan indeks harga saham sektor tersebut.

Menurut Ramadhanty dan Budiasih (2020), terdapat hubungan negatif antara *investment* yang diharapkan dengan *return* saham, yang berarti semakin tinggi *investment* maka semakin rendah *return* saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hubungan negatif tersebut dikarenakan pertumbuhan aset mengalami proyeksi yang cenderung negatif, seiring dengan ketidakpastian ekonomi selama pandemi di Indonesia, maka pertumbuhan aset pada akhirnya terpengaruh. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami *return* yang berubah setiap saat, sedangkan Investor selalu mengharapkan keuntungan yang tinggi, sehingga investor beranggapan perusahaan dengan pertumbuhan aset yang kecil akan menurunkan biaya operasional sehingga keuntungan perusahaan dapat dimaksimalkan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Nugroho (2020), *investment* memiliki hubungan negatif terhadap *return saham*. Hubungan negatif tersebut disebabkan investor sering mempersepsikan perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset tinggi sebagai perusahaan yang belum dapat menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan hanya berfokus pada pengembangan aset daripada menghasilkan keuntungan. Hal tersebut membuat investor kecewa dengan pengembalian rata-rata tingkat pertumbuhan aset. Perusahaan terdiri dari campuran opsi pertumbuhan dan aset yang ada. Ketika sebuah perusahaan menjalankan opsi pertumbuhan dan investor melakukan investasi, pertumbuhan aset mengarah pada pengurangan risiko (Zulia dan Dita, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menetapkan judul penelitian sebagai berikut, **Pengaruh *Book To Market Ratio*, *Profitability* dan *Investment* Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020).**



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *book-to-market* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *profitability* konsumen berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *investment* berpengaruh terhadap *return* saham?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Ruang Lingkup Subjek**

Ruang Lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah *book-to-market*, *profitability*, *investment* dan *return* saham.

### **1.3.2 Ruang Lingkup Objek**

Ruang Lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3.4 Ruang Lingkup Tempat**

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia melalui data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan.

### **1.3.5 Runang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada 2021 sampai dengan selesai.

### **1.3.6 Ruang Linglup Ilmu Penelitian**

Ruang lingkup ilmu penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan.

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Book to Market Ratio* terhadap *Retrun* Saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh *Profitability* terhadap *Retrun* Saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh *Investment* terhadap *Return* Saham Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.5.3 Bagi perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan perusahaan khususnya untuk menentukan langkah-langkah yang efektif dalam menetapkan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam melakukan pembelian saham. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, sehingga perusahaan farmasi dapat memahami bagaimana konsumen merespon apa yang melatarbelakangi saham yang ditawarkan mampu mengantisipasi jika ada *return* saham.

##### **1.5.2 Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam berinvestasi sehingga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar mendapatkan *capital gain* bagi investor.

### **1.5.3 Bagi Regulator**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada pihak yang berwenang dalam pembuatan kebijakan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat yang berinvestasi.

### **1.5.4 Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisa faktor-faktor mempengaruhi *return* saham serta diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti, sebagai pengetahuan tambahan bagi peneliti selanjutnya dan masukan terhadap manajemen keuangan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *return* saham. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menambah wawasan terhadap dunia praktisi pemasaran khususnya, yang diaktualisasikan dengan didasarkan pada pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dilakukan penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penelitian.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisikan landasan teori yang berupa penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian lainnya. Terdapat hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian yang akan diteliti serta hipotesis yang timbul dari pemikiran tersebut.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional penelitian setiap variabel, populasi dan sampel, jenis sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis dalam pengolahan data, dan terakhir menjelaskan pengujian hipotesis.

### **BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Bab ini merupakan inti dari pokok penelitian yang dilakukan. Bab hasil dan analisis membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis penelitian, dan interpretasi penelitian.

### **BAB V Kesimpulan Dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang dapat menjadi bahan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

